

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. Model Pembelajaran STAD

a. Pengertian Model Pembelajaran STAD

Pembelajaran dengan model STAD adalah bagian dari model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada interaksi di antara para siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat saling memotivasi serta memberi bantuan satu sama lain dalam memahami materi pelajaran. Hal ini pada akhirnya bertujuan untuk mencapai prestasi yang optimal bagi setiap siswa. Melalui sistem kerja kelompok ini, siswa memiliki keleluasaan lebih besar untuk menanyakan materi yang belum dipahami kepada rekan-rekan sekelompoknya. Strategi ini bertujuan agar setiap siswa merasakan kebersamaan dan rasa senasib seperjuangan dalam proses belajar. Sementara itu, kelompok yang berhasil memenuhi standar kriteria yang telah ditetapkan akan memperoleh penghargaan sebagai bentuk apresiasi.

STAD yaitu model pembelajaran kooperatif yang memiliki karakteristik paling mudah dipahami serta sangat tepat dijadikan pilihan pertama bagi pendidik yang baru memulai penerapan metode pembelajaran kooperatif. Melalui model STAD ini, peserta didik diorganisir dalam tim-tim belajar berukuran kecil dengan tujuan memfasilitasi terciptanya kerja sama antar siswa dalam proses saling

mendampingi dan memberikan dukungan untuk menguasai kemampuan serta konten pembelajaran yang disampaikan guru. (Marselina et al., 2022)

Model pembelajaran STAD menurut Sukerti (2020) adalah Model pembelajaran ini efektif dalam merangsang motivasi peserta didik agar lebih proaktif dan memiliki inisiatif tinggi dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran tersebut, peserta didik diwajibkan menyelesaikan tugas-tugas atau menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru melalui interaksi kolaboratif antar anggota kelompok yang saling mendukung, sehingga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengekspresikan gagasan-gagasan mereka, memiliki kemampuan menentukan solusi yang akurat, serta memacu peningkatan kolaborasi antar peserta didik.

Dari beberapa pendapat yang disampaikan diatas adapat disimpulkan model STAD merupakan model pembelajaran yang berfokus pada kerja sama dalam membentuk tim untuk mencapai tujuan pembelajaran yang baik.

b. Langkah-langkah Model STAD

Menurut Wulandari, (2022) langkah-langkah model pembelajaran STAD, yaitu:

- 1) Membentuk kelompok yang beranggota 4 orang secara heterogen
- 2) Guru menyampaikan materi pembelajaran

- 3) Setiap kelompok diberikan tugas untuk dikerjakan oleh anggota kelompok
- 4) Seluruh peserta didik diberikan pertanyaan dan kuis oleh guru
- 5) Memberikan evaluasi,
- 6) Kesimpulan

Menurut Tukiran (dalam Sumarni, 2020) menjelaskan bahwa langkah-langkah untuk menggunakan STAD adalah sebagai berikut :

1. Buat salinan lembar rekap kelompok
2. Urutkan siswa berdasarkan tingkat pengetahuan, dari yang paling tinggi hingga yang paling rendah.
3. Tentukan jumlah anggota setiap kelompok, jika memungkinkan, setiap kelompok terdiri dari 4 orang
4. Bagilah siswa ke dalam kelompok dengan seimbang
5. Bagikan lembar rekap siswa pada masing-masing kelompok
6. Tentukan nilai awal (nilai dasar)

Dari langkah-langkah model pembelajaran STAD di atas, bahwa ditunjukkan guru harus memotivasi, membentuk kelompok kecil, menyajikan informasi dan memberikan tugas kelompok dan memberikan evaluasi.

c. Kelebihan dan kekurangan Model STAD

Terdapat kelebihan dari model pembelajaran STAD, menurut Wulandari (2022) kelebihan dari model pembelajaran STAD adalah:

1. Siswa saling berkolaborasi untuk meraih sebuah tujuan pembelajaran dengan memperhatikan berbagai norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu serta memberi semangat untuk sukses bersama.
3. Siswa berperan aktif menjadi tutor sebaya untuk melakukan peningkatan kesuksesan kelompok.
4. Siswa saling berinteraksi seiring dengan peningkatan kapabilitas mereka dalam beropini.

Adapun kekurangannya, Menurut Wulandari (2022) kekurangan dari model pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah:

1. Beberapa siswa banyak yang tidak paham sebab belum terbiasa dengan pembelajaran seperti ini.
2. Memakan waktu yang lebih lama untuk siswa dimana sulit untuk meraih target kurikulum.

Dari kelebihan dan kekurangan yang sudah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan model pembelajaran tersebut guru harus memberikan pertimbangan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik.

2. Media Pembelajaran *Pop Up Book*

a. Pengertian Media Pembelajaran *Pop Up Book*

Pop Up Book adalah bentuk buku yang berisi cerita dan gambar yang menarik berisi ilustrasi materi yang setiap halamannya akan muncul gambar 3 dimensi ketika dibuka. Marselina et al. (2022), juga memaparkan bahwa *Pop Up Book* adalah media 3D yang dapat memberi

suatu tampilan menarik, sebab pada masing-masing halamannya dibuka yang nantinya memunculkan gambar yang muncul serta materi yang tertera pada media *Pop Up Book* dapat di sesuaikan dengan materi ajar yang mau diajarkan.

Menurut Rahmawati (2018) *Pop Up Book* adalah bentuk inovasi dalam media pembelajaran yang menyajikan visualisasi berupa gambar-gambar dengan teknik pelipatan khusus, sehingga saat dibuka akan menghasilkan tampilan tiga dimensi yang memikat. Media pembelajaran ini tidak hanya memberikan daya tarik dalam proses belajar, tetapi juga mengoptimalkan fungsi indera penglihatan siswa untuk menyerap materi pelajaran. Karena alasan tersebut, media *Pop Up Book* menjadi favorit di kalangan anak-anak sebab memiliki keunikan dan daya pikat tersendiri, baik dari aspek kemasan yang menarik dan berbeda, maupun dari penyajian media tiga dimensi yang mampu merepresentasikan objek-objek tertentu. (Najahah & Oemar, 2016)

Jadi dapat ditarik simpulan bahwa media *Pop Up Book* ialah suatu buku yang memiliki gambar serta bentuknya menarik berupa 3 dimensi yang bisa membuat siswa lebih tertarik pada pembelajara sehingga bisa meningkatkan pemahaman siswa.

b. Cara pembuatan media *Pop Up Book*

Menurut Rahayu Ningsih (2020) cara membuat media *Pop Up Book* ada beberapa tahap yaitu :

1. Ide Penciptaan

Pada tahapan ini, peneliti merasa tertarik terhadap *Pop Up Book* sebab media tersebut memberi tampilan visualisasi yang menarik serta memiliki bentuk tiga dimensi yang bisa dimanipulasi secara interaktif, dimana mendorong peneliti untuk menerapkan *Pop Up Book* sebagai satu diantara media pada proses pembelajaran.

2. Proses Desain

Dalam pembuatan media *Pop Up Book*, terdapat sejumlah tahapan desain yang harus dilalui. Langkah awal yang dikerjakan yaitu membuat storyboard *Pop Up Book*, kemudian dilanjutkan dengan menyusun prototipe *Pop Up Book* untuk konten norma dan istiadat. Selanjutnya, proses tersebut diteruskan dengan tahap pengeditan menggunakan software aplikasi Canva sebagai alat editor.

3. Proses Perakitan *Pop Up Book*

- a. Pemotongan dan Pelipatan
- b. Membuat *Pop Up Book* Melompat Keluar

4. Hasil Pembuatan

Setelah menyelesaikan tahapan perancangan desain, melakukan penyuntingan secara digital, serta melaksanakan rangkaian proses perakitan yang meliputi aktivitas memotong, melipat, dan menempel, maka buku *Pop Up Book* telah selesai dan siap dimanfaatkan sebagai model awal media pembelajaran.

Adapun acarap pembuatan media pop up book menurut Puspitaloka & Hasanah, (2020) yaitu :

1. Menyiapkan alat dan bahan

Langkah awal adalah menyiapkan berbagai perlengkapan yang diperlukan untuk membuat Pop Up Book. Bahan-bahan yang digunakan meliputi karton, kardus bekas sebagai sampul, kertas origami, serta gambar yang sesuai dengan tema. Sedangkan alat yang dibutuhkan antara lain gunting, penggaris, pensil, dan double tape.

2. Membuat pola dasar buku

Pada tahap ini, peserta membuat pola pada karton yang akan digunakan sebagai dasar menempelkan gambar. Tujuannya agar gambar terlihat muncul saat buku dibuka. Setelah pola dibuat, karton digunting mengikuti bentuk pola tersebut.

3. Memotong gambar sesuai pola

Gambar yang telah dicetak kemudian digunting mengikuti pola. Setiap Pop Up Book harus memuat gambar yang relevan dengan tema. Setelah pola dasar buku siap, langkah selanjutnya adalah memotong gambar sesuai dengan desain yang telah ditentukan.

4. Menempelkan gambar ke dalam buku

Gambar yang telah dipotong kemudian ditempelkan ke bagian dasar buku yang dirancang untuk muncul saat dibuka, menggunakan double tape agar menempel dengan kuat.

5. Mendekorasi halaman Pop Up Book

Setelah gambar berhasil ditempel, halaman-halaman Pop Up Book dihias sesuai kreativitas masing-masing peserta. Dekorasi ini bertujuan untuk memperindah tampilan buku dan membuatnya lebih menarik.

6. Membuat sampul buku

Langkah terakhir adalah membuat sampul menggunakan kardus bekas. Ukuran sampul harus disesuaikan dengan ukuran isi buku yang telah diberi gambar dan hiasan, agar seluruh bagian Pop Up Book terlindungi dengan baik.

c. Manfaat media *Pop Up Book*

Menurut dzunada (dalam Hanifah, 2014) manfaat media *Pop Up Book* adalah sebagai berikut :

- a. Mengajari anak supaya lebih menghargai buku dan cara penggunaannya dengan baik
- b. Dapat mengembangkan kreatifitas
- c. Mendekatkan anak dengan orang tua sebab *Pop Up Book* mempunyai bagian yang lembut
- d. Dapat merangsang imajinasi
- e. Memberikan tambahan pengetahuan anak dan memberikan gambaran bentuk dari suatu benda

Sedangkan menurut Bluemel dan Taylor (dalam Handaruni, 2018) manfaat media *pop up book* adalah sebagai berikut :

- a. Menumbuhkan kesukaan anak muda pada buku dan membaca
- b. Mengembangkan kreatifitas dan berguna untuk berpikir kritis
- c. Mampu memahami makna melalui representasi gambar yang menarik sekaligus menumbuhkan minat dan motivasi untuk membaca.

Jadi dapat disimpulkan bahwa manfaat dari media *Pop Up Book* adalah dapat membuat siswa lebih menghargai buku pelajaran dan dapat mengembangkan kreatifitas siswa serta membuat siswa semangat belajar dan lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran.

d. Kelebihan dan kekurangan media *Pop Up Book*

Menurut Riyanti, (2015) Keunggulan media pop-up antara lain mampu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan pengamatan, bersifat konkret, serta dapat digunakan sebagai sumber pembelajaran untuk berbagai kelompok usia. Selain itu, media ini memiliki elemen tiga dimensi yang menarik perhatian siswa.

Beberapa kelebihan dari media *Pop Up Book* juga dipaparkan oleh (Khadijah et al., 2021) adalah :

1. Media pop-up book yang berupa struktur 3 dimensi sehingga anak lebih memiliki ketertarikan dengan materi yang diajarkan.
2. Kehadiran warna, corak, dan gambar yang menarik serta dapat mempercantik tampilan buku akan membuat anak-anak menjadi lebih tertarik dan termotivasi untuk membaca.
3. Bersifat kongkrit sehingga anak mendapatkan gambaran.

Menurut (Anggraini et al., 2019) kelebihan dari media *Pop Up Book* adalah sebagai berikut :

1. Buku pop-up dibuat menggunakan kertas yang tebal agar lebih tahan lama dan tidak gampang mengalami kerusakan seperti robek.
2. Setiap lembar dalam buku pop-up menampilkan ilustrasi yang memikat, hal ini menyebabkan peserta didik menjadi lebih bersemangat dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
3. Buku pop-up dapat dimanfaatkan dengan mandiri ataupun berkelompok

Untuk kekurangan dari media *Pop Up Book* adalah :

1. Lebih mahal biaya yang dikeluarkan dari buku biasanya.
2. Pengerjaan yang terlalu lama dalam membuat sendiri, sehingga sulit untuk dilakukan.

Jadi dapat disimpulkan kelebihan dari media *Pop Up Book* adalah menarik siswa agar lebih semangat dan aktif dalam pembelajaran karena dengan gambar dan warna yang lucu dan menarik sebab itu siswa mempunyai keinginan untuk membuka halaman selanjutnya. Dan untuk kekurangan dari media *Pop Up Book* adalah biaya yang mahal dan menghabiskan waktu cukup lama dalam pembuatannya.

3. PEMAHAMAN SISWA

a. Pengertian pemahaman siswa

Pemahaman adalah suatu proses di mana peserta didik menguasai konsep dari materi pembelajaran yang telah dipelajarinya, kemudian mampu menerapkannya melalui berbagai bentuk presentasi, baik dalam bentuk verbal maupun tertulis (Ditasari et al., 2022). Pemahaman merupakan penguasaan yang mendalam mengenai materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik (Ibnu, 2017). Menurut Wahyuni, (2018) pemahaman siswa merupakan suatu usaha atau cara siswa agar dapat mengerti serta mampu untuk menjelaskan kembali dengan kata-katanya sendiri materi pelajaran yang telah disampaikan guru, bahkan mampu menerapkan kedalam konsep-konsep lain dalam standarisasi master learning.

Berdasarkan pada definisi yang sudah dijelaskan oleh para ahli sebelumnya, dapat ditarik simpulan bahwa pemahaman merupakan kemampuan siswa dalam mengerti atau menguasai materi pelajaran selama proses pembelajaran

b. Cara meningkatkan Pemahaman siswa

Menurut sunaryo (dalam Restiani, 2021) cara untuk meningkatkan pemahaman siswa ada 6 cara yaitu :

1. Melakukan perbaikan proses pengajaran.
2. Adanya aktivitas bimbingan belajar.
3. Mengembangkan waktu belajar.

4. Pengimplementasian umpan balik (feedback) pada belajar.
5. Dorongan Belajar.
6. Pengajaran perbaikan (remedial teaching).
7. Keterampilan membuat suatu variasi.

Berdasarkan pernyataan diatas salah satu cara meningkatkan pemahaman siswa adalah melakukan proses perbaikan pembelajaran. Proses ini mencakup evaluasi terhadap strategi pengajaran yang digunakan, penyesuaian materi ajar, serta penggunaan model yang lebih sesuai dengan karakteristik siswa. A. N. Azzahra et al., (2025) juga berpendapat bahwa guru perlu merancang pembelajaran yang menarik dan bisa membangkitkan minat siswa, agar suasana belajar jadi lebih efektif dan menyenangkan pembelajaran yang terus diperbaiki dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa akan menciptakan suasana belajar yang lebih efektif dan menyenangkan, sehingga pemahaman siswa dapat meningkat secara signifikan..

4. IPAS

a. Pembelajaran IPAS

IPAS ialah perpaduan dari dua bidang studi yang mana berupa ilmu pengetahuan alam (IPA) serta ilmu pengetahuan sosial (IPS) yang diterapkan dalam jenjang sekolah dasar dengan kurikulum merdeka. Penggabungan kedua mata pelajaran tersebut dilakukan mengingat tingkat pemahaman siswa SD yang masih berada pada tahap dasar, dimana materi yang dibahas pada pelajaran IPAS masih berkisar pada

berbagai fenomena alam yang sifatnya umum, contohnya pembelajaran mengenai organisme hidup serta benda tak hidup di lingkungan alam serta kaitannya dengan kehidupan manusia dalam konteks sosial. (Lestari et al., 2023).

Penjelasan diatas juga sama yang dipaparkan oleh Marwa et al., (2023) bahwa penggabungan 2 mata pelajaran IPA dan IPAS masih didasarkan pada siswa SD yang cenderung masih melihat sesuatu hal secara terpadu dan utuh. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran IPAS adalah hasil penggabungan antara Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang disesuaikan dengan penerapan Kurikulum Merdeka dalam dunia pendidikan. Hal ini memungkinkan guru dan siswa untuk lebih mudah dalam mengembangkan daya kreativitas serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka. Tujuan dari pembelajaran IPAS di kelas 4 adalah agar siswa mampu mengenali hubungan antara pengetahuan-pengetahuan yang baru mereka pelajari serta menemukan cara bagaimana berbagai konsep dalam Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial saling terhubung di lingkungan sekitar mereka dalam aktivitas sehari-hari. Salah satu materi dalam pembelajaran IPAS kelas 4 adalah norma dan adat istiadat yang mempelajari tentang aturan aturan yang berlaku dalam masyarakat yang diturunkan secara turun menurun.

Adapun capaian pembelajaran yang ingin dicapai dalam materi ini adalah sebagai berikut:

1. Peserta didik mampu menjelaskan pengertian norma dan jenis-jenis norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat, seperti norma agama, hukum, kesopanan, dan kesusilaan.
2. Peserta didik mampu memahami arti penting norma dan adat istiadat dalam menciptakan keteraturan dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.
3. Peserta didik mampu menunjukkan contoh perilaku yang sesuai dengan norma dan adat istiadat, baik di rumah, sekolah, maupun masyarakat.
4. Peserta didik mampu menyebutkan akibat atau konsekuensi dari pelanggaran norma, seperti sanksi sosial, teguran, atau hukuman.
5. Peserta didik dapat menumbuhkan sikap toleransi dan menghargai keberagaman budaya dan adat istiadat yang ada di Indonesia, serta menunjukkan sikap positif terhadap perbedaan.

B. KERANGKA BERFIKIR

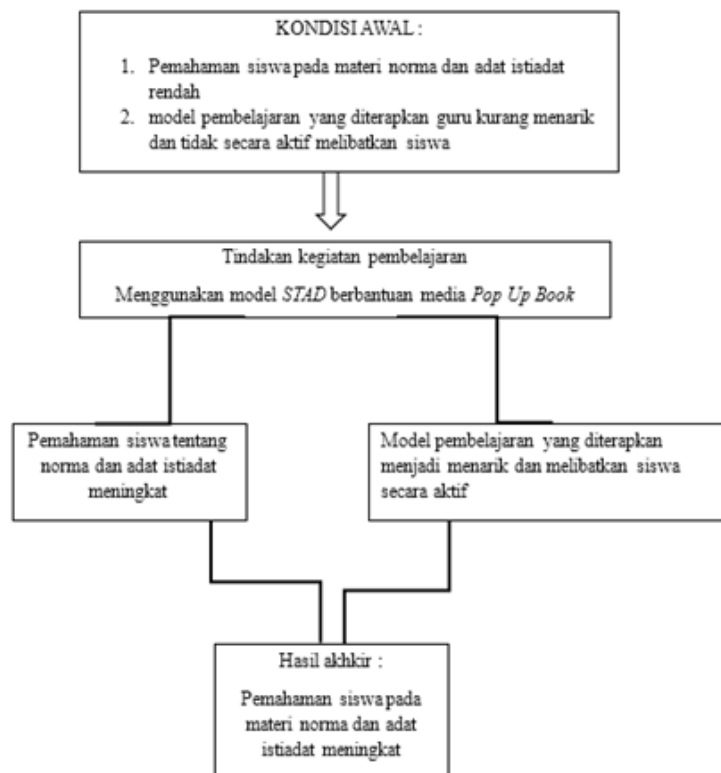
Persoalan pada penelitian ini yaitu rendahnya pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS materi norma serta adat istiadat. Permasalahan itu dapat terjadi sebab model pembelajaran yang diimplementasikan guru kurang menarik dan tidak secara aktif melibatkan siswa. Faktor penyebab rendahnya pemahaman siswa antara lain adalah minimnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, kurangnya variasi metode mengajar guru, dan terbatasnya penggunaan media pembelajaran yang menarik. Ketika siswa

tidak terlibat secara aktif dalam proses belajar, maka materi cenderung sulit dipahami dan cepat terlupakan..

Mengacu pada permasalahan yang telah diuraikan, peneliti kemudian mengambil langkah perbaikan melalui implementasi model pembelajaran serta media pembelajaran guna meningkatkan tingkat pemahaman siswa. Adapun model pembelajaran dan media yang dipilih peneliti untuk menangani permasalahan tersebut adalah model pembelajaran kooperatif dengan tipe STAD yang dikombinasikan dengan penggunaan media *Pop Up Book*.

Model pembelajaran kooperatif tipe STAD diterapkan karena model pembelajaran ini mampu mendorong motivasi siswa untuk lebih aktif dan berinisiatif dalam kegiatan belajar. Hal ini disebabkan dalam model pembelajaran tersebut, siswa diwajibkan menyelesaikan tugas atau menjawab pertanyaan dari guru melalui kolaborasi pada kelompok yang saling memberi dukungan satu dengan yang lain. Kondisi ini memungkinkan siswa untuk mengekspresikan beragam gagasan mereka, memilih solusi yang paling sesuai, dan mendorong peningkatan kolaborasi antar siswa. Pemilihan media *Pop Up Book* sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman siswa didasarkan pada karakteristik media ini yang menampilkan ilustrasi tiga dimensi yang dapat berdiri tegak dan bergerak saat halaman dibuka, sehingga menciptakan daya tarik visual yang memikat bagi siswa. Melalui penerapan model dan media ini, diharapkan pemahaman siswa selama pembelajaran dapat

meningkat dimana sasaran pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan penjelasan diatas dapat digambarkan kerangka berfikir sebagai berikut :



Gambar 3.1 Kerangka Berfikir

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Mengacu pada landasan teori dan alur pemikiran yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat menyusun dugaan sementara dalam penelitian ini yaitu ”*Penerapan Model Pembelajaran STAD Berbantuan Media Pop Up Book Guna Meningkatkan Pemahaman Siswa Pada Pembelajaran IPAS Kelas 4 SD*”